

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Pembimbing Agama Islam

a. Pengertian Peran

Definisi peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut Richards, sebuah peran dipahami sebagai hubungan dengan aktor dalam sebuah drama. Istilah ini merupakan cara spesifik dalam berperilaku (dan berpenampilan) yang dianggap pantas secara sosial dalam situasi tertentu.² Peran dibagi dalam empat segi yaitu: *Role conflict* (konflik peran), *Role expectations* (ekpektasi konflik), *Role confusion* (kekacauan peran), *Role model* (model peran).³

b. Pengertian Pembimbing Agama Islam

Seorang pembimbing agama dapat melakukan pekerjaan (aktifitas bimbingan) sesuai dengan pilihan dan keahliannya, serta tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada kepada orang yang dibimbing. Seorang pembimbing yang beriman diharapkan akan mengarahkan klien kepada jalan yang benar, yakni jalan yang mendapat cahaya dan keridaan Allah.⁴ Bimbingan agama Islam harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai tentang bimbingan agama Islam secara individu maupun kelompok. Seseorang yang

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), 921.

² Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2010), 286.

³ Gantina komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2010), 212-213.

⁴ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Rosdakarya, 2006), 12.

berhak menjadi pembimbing dan pembimbing agama Islam harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:⁵

- 1) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
- 2) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.
- 3) Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai kemampuan keahlian atau profesional di bidang keagamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam.
- 4) Sifat pribadi yang baik (akhlak mulia) ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya:
 - a) *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
 - b) *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu: dapat menjaga rahasia.
 - c) *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu: menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
 - d) *Fathanah* (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu: kecerdasan memadai, termasuk inovatif, kreatif dan cepat tanggap.
 - e) *Mukhlis* (ikhlas menjalani tugas), yaitu: ikhlas dengan tugasnya karenanya mencari ridlo Allah SWT.
 - f) *Sabar*, yaitu: ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa untuk mendengarkan keluh kesah.
 - g) *Tawadlu'* (rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi secara kedudukan serta secara ilmu.
 - h) *Shalih* (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat sholih, akan memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing.
 - i) *'Adil*, yaitu: mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.
 - j) *Mampu mengendalikan diri*, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan dirinya sendiri.

⁵ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*, (Yogyakarta : UII Press. 2001), 56-57.

- 5) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial) Yaitu seorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, Ukhuwah Islamiyah yang tinggi.
- 6) Ketaqwaan kepada Allah Taqwa kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.

Sedang dalam pengertian Prayitno dan Erman Amti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang baik anak remaja maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶

c. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “*guidance*” adalah kata dalam bentuk masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.⁷ Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Menurut pendapat Bruce Shertzer dan Shelley C. Stone bimbingan adalah⁸

"As a concept, guidance denotes a point of view about helping an individual; as an educational construct. It refers to the provision of experiences that help pupils to understand themselves; and as a program, it refers to procedures and processes organized to achieve certain educational and personal goals. Guidance, as used

⁶ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 99.

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

⁸ Bruce Shertzer dan Shelley C. Stone, *Fundamentals of Guidances*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1966), 40.

throughout this volume, is the process of helping individuals to understand themselves and their world"

“Sebagaimana konsep bimbingan merupakan sebuah buku pegangan untuk membantu individu, dalam unsur pendidikan pembimbing berarti pandangan dalam pengalaman dalam membantu murid untuk memahami dirinya sendiri dan sebagai suatu program yang prosedural dan proses pengorganisasian dalam menyelesaikan pendidikan tertentu dan tujuan seseorang. Bimbingan digunakan untuk mengeluarkan isi, dalam sebuah proses untuk membantu individu dalam memahami dirinya sendiri dan dunia nya mereka”.

Menurut W.S Winkel bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansial, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya, kelak menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.⁹ Melalui bimbingan, seseorang akan mampu mengenali potensi diri yang ada pada dirinya dan juga membantu menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja to guide yang berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.¹⁰

Menurut Kartini Kartono, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu, agar ia memahami

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 7.

¹⁰ M.H Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayun Press, 1992).1.

kemampuan- kemampuan dan kelemahan-kelemahannya serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidupnya secara bertanggung jawab.¹¹

Sedangkan agama Islam menurut H. M. Daud Ali adalah suatu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.¹² Agama merupakan pedoman hidup manusia (way of life). Karena sebagai pedoman hidup, agama dengan demikian menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Agama juga berarti kehidupan "dunia dalam" seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan kepribadian dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

A.S. Hornby dan E.C. Parnwell, dalam kamus *An English-Readers Dictionary*, merumuskan agama (religi) sebagai berikut :

- 1) *Belief in God as creator and controller of the universe* (percaya pada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta.
- 2) *System of faith and worship based on such belief* (sistem kepercayaan dan penyembahan berdasarkan atas keyakinan tertentu.

Islam adalah suatu ajaran yang mengandung ideologi/mitos, atau faham/isme yang diajarkan secara bertahap, kemudian diamalkan dengan rukun, untuk mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat menurut kaidah-kaidah hukum yang telah ditentukan.¹³

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan kepada individu atau kelompok tentang ajaran-ajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, sehingga individu atau

¹¹ Kartono Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), 103.

¹² Daud Ali H.M, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 51

¹³ Agustrisa, *Islam memang Ideologi*, (Kompasiana : 2010), diakses tanggal 10 Juni 2019, <https://www.kompasiana.com/agustrisa000/5535acd16ea834a31dda4315/islam-memang-ideologi>

kelompok dapat memahami, menghayati, mengamalkan dan perilakunya sesuai dengan tuntunan agama Islam, dapat menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dan dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam sebagai wahana untuk mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S. Ali Imron : 104)¹⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya : *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang*

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2005), 79.

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S.An-Nahl : 125).¹⁵

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” (Q.S. Al-Kahfi : 2)¹⁶

Ayat-ayat diatas memberikan menegaskan bahwa bimbingan agama Islam mengarahkan individu yang dibimbing untuk lebih mendekati diri kepada petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan dalam firman-Nya.

Tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan umum adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat. Tujuan khusus ada 3 (tiga) macam :

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹⁷

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Hamdani Bakran Adz- Dzaky, yang membagi tujuan bimbingan agama Islam menjadi 5 (lima) yaitu :

- 1) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental bersikap lapang dada (*raḍīyah*) dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*marḍīyah*).

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2005), 383.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2005), 401.

¹⁷ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*, (Yogyakarta : UII Press. 2001), 36-37.

- 2) Menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai kholifah dengan baik dan benar serta dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan pemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan tujuan bimbingan agama Islam menurut Faqih dan Hamdani diatas, pada intinya tujuan dari bimbingan agama Islam adalah membantu klien untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang ia hadapi. Melalui bimbingan pula akan mampu menghasilkan perubahan perilaku individu yang menhadapi masalah. Melalui proses bimbingan, seorang individu akan mampu mengungkapkan dan mengontrol emosi yang ia miliki sehingga ketenangan jiwa individu akan ia dapatkan.

Berkaitan dengan materi bimbingan agama Islam, materi yang disampaikan harus memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya proses bimbingan. Materi bimbingan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Materi yang diberikan bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran ilmu kepada terbimbing melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Materi bimbingan baik berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada terbimbing adalah mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁸

Menurut Faqih, objek dari bimbingan agama Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

¹⁸ Barnawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1984), 56-57.

- 1) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidak beragamaan.
- 2) Upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kesulitan memilih agama.
- 3) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kegoyahan iman (kekufuran).
- 4) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan konflik pandangan atau wawasan keagamaan.
- 5) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kurang pahaman mengenai syari'at Islam.
- 6) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakmauan dan ketidak mampuan menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar.¹⁹

Objek dari bimbingan agama Islam pada dasarnya adalah mencegah atau mengatasi problem yang dialami individu yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

e. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam pada dasarnya tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu.²⁰

1) Masalah Akidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

2) Masalah Syari'ah

Masalah syari'ah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir atau nyata dalam rangka menaati semua peraturan atau

¹⁹ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*, (Yogyakarta : UII Press. 2001), 66.

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 60-62.

hukum Allah guna pergaulan hidup antara sesama manusia. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti: shalat, puasa dan zakat.

3) Masalah Budi Pekerti atau Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong.

Bimbingan agama Islam tidak dapat terlepas dari sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apabila bimbingan agama Islam tidak berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits, maka bimbingan agama Islam tersebut akan sia-sia dan dapat tidak sesuai dengan syariat agama Islam yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari dua sumber yaitu :²¹

1) Al-Qur'an dan al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran islam. Oleh karenanya materi bimbingan agama islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (Al- Qur'an dan al-Hadits) seluruh aktivitas bimbingan keagamaan akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2) Ra'yu Ulama (opini ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir, berjihad, menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsir dan takwil al-Qur'an dan al-Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penafsiran para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 63-64.

dengan al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai sumber materi bimbingan agama Islam.

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.²² Metode yang dapat digunakan sebagai bimbingan agama Islam adalah:

1) Metode langsung (metode komunikasi langsung)

Yaitu metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya). Metode ini ada dua macam:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam melaksanakan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempergunakan teknik :

- (1) Percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*) dengan mengunjungi kliennya di rumah sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dengan kelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- (1) Diskusi kelompok (pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama).
- (2) Karya wisata
- (3) Sosiodrama (bimbingan yang dilakukan dengan cara memainkan peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (4) Psikodrama
- (5) Group teaching (pemberian bimbingan dengan memberikan bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang disiapkan).

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 100.

2) Metode Tidak Langsung (Metode Komunikasi Tidak Langsung)

Yaitu bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Dalam hal ini dilaksanakan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual melalui surat menyurat atau telepon. Metode kelompok atau massal melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio atau media audio atau melalui televisi. Metode ini dapat memberikan gambaran kepada pembimbing metode yang selanjutnya dapat diterapkan kepada santri di Asrama Darul Adzkiya Bageng.

2. Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini biasanya tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu.²³

Motif juga berarti dorongan atau kehendak. Jadi, yang menyebabkan atau menimbulkan seseorang melakukan tindakan adalah tergantung pada motif yang terdapat pada dirinya. Motif dalam aplikasinya merupakan sebuah faktor dalam yang dapat merangsang perhatian.²⁴

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang ada di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.²⁵ Motivasi adalah suatu rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga terjadinya tingkah laku.²⁶

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului

²³ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 218.

²⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 219.

²⁵ T. Handoko, *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Liberty, 1998), 9.

²⁶ Wirawan Sarlito Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 64.

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari tujuan ini mengandung tiga elemen penting.²⁷

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan., afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

b. Pengertian Shalat Tahajud

Shalat menurut bahasa adalah doa,²⁸ sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam .²⁹ Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim. Shalat merupakan Ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali,1992), 73.

²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Syeed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As’at Irsyady, dkk., (Jakarta : Amzah, 2010), 145.

²⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam mi'raj. Karena shalat adalah tiang agama. Rasulullah SAW bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “ Pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”.

Shalat tahajud adalah shalat sunat yang dikerjakan di tengah malam buta, di saat semua makhluk bernyawa tidur lelap, tiada burung-buruk yang berkicau, tiada ayam yang berkokok, tiada suara mobil, motor atau kendaraan, yang siang hari hiruk pikuk. Dunia sunyi senyap, dan gelap gulita, jika tidak ada bulan dan bintang yang bercahaya atau berkelip, seolah-olah jagat raya seluruhnya sedang tidur nyenyak.³⁰

Tahajud artinya meninggalkan tidur (bangun tidur untuk shalat qiyamullail). Waktunya dimulai setelah mengerjakan shalat Isya sampai masuknya waktu fajar. Tapi yang lebih afdhal ialah di waktu malam.³¹ Jadi, shalat tahajud ialah shalat yang dilaksanakan di sepertiga malam, dimana semua makhluk yang bernyawa tertidur lelap kemudian bangun dari tidur dan melaksanakan shalat qiyamullail.

Tahajud merupakan ibadah mahdah, yang dalam agama Islam dirangkai di depannya dengan kata shalat menjadi “shalat tahajud. Kata “shalat” kadang disebut sembahyang.³² Sembahyang sebagai gerakan-gerakan badan dan perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan taslim (Islam=shalat), permohonan do'a kepada Tuhan. Anjuran melakukan shalat malam terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dalam surah Al-Muzzammil ayat 1-6):

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 43.

³¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 195.

³² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), 904.

يَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ قُمْ ﴿١﴾ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا نَّصَفَهُ ﴿٢﴾ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا
 أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٣﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا
 ثَقِيلًا إِنَّ ﴿٤﴾ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٥﴾

Artinya : “Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan, sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khushyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan” (QS. Al Muzzammil 1-6)³³

Ayat diatas menunjukkan anjuran untuk Rasulullah untuk bangun dari tidurnya dan menunaikan ibadah shalat tahajud, karena dengan shalat tahajud dapat menghapus dosa. Nabi SAW menegaskan bahwa shalat malam (qiyam al-lail) merupakan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh orang-orang saleh sebelumnya, yakni umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَمُقَرَّبَةٌ لَكُمْ إِلَى
 رَبِّكُمْ وَمِنْهَا عَنِ الْإِثْمِ وَمُكَفِّرَةٌ لِلْسِّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ
 الْجَسَدِ

Artinya: “Kerjakanlah qiyam al-lail (shalat malam), karena sesungguhnya hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian sebagai pendekatan diri kepada Allah Ta’ala, sebagai pencegah dari perbuatan dosa, sebagai kafarat (penebus) dari perbuatan-perbuatan buruk dan

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2005), 846.

sebagai pengusir penyakit dari badan” (H.R. Ahmad).

Nabi SAW bersabda, “Hendaklah kalian lakukan shalat malam karena tahajud merupakan kebiasaan orang-orang sebelummu. Tahajud merupakan ibadah yang bisa mendekatkan kalian kepada Allah, bisa menghapuskan kejelekan, dan bisa menghindarkan dari perbuatan dosa.

Hadits diatas adalah seruan untuk umat muslim agar melaksanakan ibadah shalat tahajud, karena dengan tahajud seorang hamba merasa lebih dekat dengan penciptanya dan mencegah dari yang mungkar. Sejarah mencatat bahwa ibadah shalat tahajud yang pertama diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebelum diperintahkan ibadah yang lain, dalam sebuah hadits diriwayatkan :

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ.

Artinya : “Keutamaan Shalat, sesudah shalat fardhu adalah shalat malam (sepertiga yang akhir dari malam)”.³⁴

Artinya, selain dari yang lima waktu bagi beliau sendiri bertambah satu kewajiban lagi yaitu shalat tahajud yang berpendapat seperti ini ialah Ibnu Abbas menurut riwayat al-Aufi demikian juga salah satu pendapat dari Imam Syafi’i dan pendirian seperti ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir.³⁵

Banyak hikmah dan manfaat yang dapat diambil dari shalat tahajud diantaranya adalah sebagai berikut :³⁶

- 1) Orang-orang yang shalat tahajud akan memperoleh macam-macam nikmat yang mengejutkan pandangan mata.
- 2) Tempat yang terpuji, maqomah mahmudah baik di dunia dan di akhirat, disisi Allah SWT.
- 3) Dihapuskan segala dosa dan kejelekannya dan terhindar dari penyakit (HR. Tirmidzi)

³⁴ Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhol bin Bahrom ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Darrul Ikhya As-Sunnah at-Thobawiyah, terj. Abdul Hamit dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 346.

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1983), 111.

³⁶ Moh. Sholeh, *Tahajud, Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 164.

Hadits diatas menerangkan dengan tahajud, seseorang akan memperoleh banyak manfaat yang dapat dirasakan pada tiap hamba yang melakukannya. Melalui shalat tahajudlah seseorang akan dapat berkomiikasi lebih dekat lagi dan merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta.

c. Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud

Pada pembahasan pengertian motivasi diatas, disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan shalat tahajud terdiri dari dua kata yaitu shalat dan tahajud. Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat- syarat tertentu. Sedangkan tahajud adalah bangun dari tidur. Maka, shalat tahajud adalah shalat yang dikerjakan setelah bangun dari tidur yang dilaksanakan pada sepertiga malam.

Motivasi shalat tahajud dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk bangun dari tidurnya dan melaksanakan shalat tahajud. Motivasi shalat tahajud tergantung pada motif atau kehendak yang dimiliki oleh seseorang, jadi yang menimbulkan atau yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan shalat tahajud tergantung pada motif yang dimiliki oleh seseorang.

d. Faktor-Faktor Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:³⁷

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas :
 - a) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu yang banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi, persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status

³⁷ J.Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 45-46.

tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta mendorong individu untuk berprestasi.

- b) Harapan, adanya harapan-harapan akan adanya masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
 - c) Kebutuhan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
 - d) Kepuasan kerja, lebih merupakan suatu dorongan efektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
- 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- a) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
 - b) Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
 - c) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
 - d) Sistem imbalan yang akan diterima, imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang

dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan, perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.

Jadi, motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang pengaruhnya datang dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu tersebut. Namun, dari kedua faktor tersebut manakah yang lebih mempengaruhi motivasi individu tersebut, faktor dari dalam atau dari luar.

e. Macam-Macam Motivasi

Adapun macam-macam motivasi atau motif sebagai berikut :³⁸

1) Motif Primer dan Motif Sekunder

Suatu motif disebut motif primer bila dilatar belakangi proses fisio didalam tubuh. Motif primer ini bergantung pada keadaan organic individu, seperti: motif lapar, haus, seks, bernafas, istirahat. Sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman individu. Bayi yang baru lahir jelas tidak mempunyai pengalaman apapun.

Yang membedakan motif primer dan motif sekunder adalah bahwa motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.

2) Motif Mendesak dan Motif Menjauh

Yang disebut motif mendekat adalah bila reaksi terhadap rangsangan yang datang bersifat mendekati rangsangan. Sedangkan motif menjauh terjadi bila reaksi terhadap rangsangan yang datang bersifat menghindari rangsangan atau menjauhi rangsangan yang datang.

³⁸ Panser Dwi Puspita, *Klasifikasi Motif*, (Kompasiana : 16 Desember 2010), diakses tanggal 10 Juni 2019,

<https://www.kompasiana.com/panser/55005453a333111e73510914/klasifikasi-motif>

Rangsang yang menimbulkan reaksi mendekat disebut rangsang positif, sedangkan rangsang yang menimbulkan reaksi menjauh disebut rangsang negatif. Reaksi mendekat maupun menjauh ini dapat diperoleh dengan pengalaman maupun tanpa pengalaman. Dengan kata lain, yang menimbulkan reaksi mendekat maupun menjauh itu dapat berubah motif primer maupun motif sekunder.

Dari keterangan diatas bila digabungkan terjadi tiga golongan motif, yaitu motif primer mendekat, motif primer menjauh, dan motif sekunder menjauh.

3) Motif Sadar dan Motif Tak Sadar

Jika seseorang bertingkah laku tertentu tetapi orang tersebut tidak dapat mengatakan motif apa yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar, sebaliknya jika seseorang bertingkah laku tertentu dan dia mengerti alasannya berbuat demikian, maka motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar.

4) Motif Biogenetis dan Sosiogenetis

a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan demi kelanjutan hidup manusia.³⁹ Motif ini merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kemajuan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis sifatnya universal, artinya tidak terikat pada umur, jenis kelamin, suku, daerah, dan lain-lain.

b. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan. Motif dalam diri manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh banyak faktor, faktor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan perlindungan, kedamaian, dan kebutuhan pada penerimaan masyarakat sekitar.⁴⁰

Motif ini timbul akibat dari interaksi sosial dengan orang atau hasil kebudayaan, dengan kata lain motif ini bergantung pada hubungan manusia dengan

³⁹ Faizah, dkk., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 127.

⁴⁰ Faizah, dkk., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 127.

lingkungannya. Secara garis besar motif sosiogenetis dibagi menjadi dua:

(1) Motif Darurat

Motif darurat timbul karena keadaan lingkungan sangat mendorong individu untuk mengambil tindakan darurat yang diperlukan, motif ini muncul untuk menguasai lingkungan/ menaklukkan lingkungan, terutama untuk membela diri dalam keadaan darurat. Yang digolongkan motif darurat adalah motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif untuk melawan, motif untuk mengatasi rintangan dan motif mengeja.⁴¹

(2) Motif Obyektif

Adalah motif untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan tanpa terbatas pada keadaan darurat. Yang digolongkan menjadi dua yaitu:

(a) Motif eksplorasi: motif untuk memeriksa dan menyelidiki. Seperti dengan cara memandang dan mengamati secara teliti, menciumnya, meraba-raba, dan lain-lain.

(b) Motif manipulasi: berbuat atau mengerjakan sesuatu terhadap obyek, terutama berbuat atau mengerjakan dengan tangan.⁴² Motif manipulasi dapat dimasukkan dalam motif eksplorasi, karena kegiatan manipulasi seringkali juga bertujuan bereksplorasi.⁴³

Adapun motif obyektif ialah motif yang diarahkan kesuatu objek atau tujuan tertentu. Motif ini timbul karena dorongan dari dalam diri dan disadari.⁴⁴

⁴¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 152.

⁴² Abdul Rahman Shaleh, dkk., *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005), 138.

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 152.

⁴⁴ Faizah, dkk., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 144.

5) Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik

Motif intrinsik diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai terkandung didalam tujuan pekerjaan sendiri, atau tindakan yang digerakan oleh suatu sebab yang datang dari dalam diri individu. Contoh: motif ingin tahu, manipulasi, bernafas, bergerak, dan motif-motif yang juga termasuk dalam motif ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, atau tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari luar diri individu. Misalnya: orang yang bekerja untuk upah yang tinggi, belajar giat untuk mendapat predikat yang baik, dan lain-lain.⁴⁵

3. Santri

a. Pengertian Santri

Santri berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya “melek huruf” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik, yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap”. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren.⁴⁶

b. Karakteristik Santri

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

1) Kategori santri mukmin

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukmin yang paling lama dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (satri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri- santri junior tentang kitab dasar dan menengah.

⁴⁵ Abdul Rahman Shaleh, dkk., *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005), 139-140.

⁴⁶ Amien Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 35.

2) Kategori santri kalong

Yaitu para santri atau siswa yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas belajar lainnya.

Apabila di pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim. Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena tiga alasan yaitu : berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam langsung dibawah bimbingan seorang santri yang memimpin pesantren tersebut, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain, berkeinginan memusatkan perhatian studi di pesantren tanpa harus disibukan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.⁴⁷

Sedangkan santri yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah santri yang mukim di Asrama Darul Adzkiya Bageng.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan telaah teoritis dan sistematis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dalam penelitian ini. Peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Heri Siswanto (2011) yang berjudul "*Motivasi dalam Mengikuti Kegiatan Istighasah Kubro Malam Jum'at Kliwon dan Dampaknya terhadap Kepribadian Santri Pondok Pesantren Attuhidiyyah Cikura-Bojong- Tegal*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang mana digunakan untuk menghimpun data aktual terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikan sebagai kegiatan pengumpulan data-data dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak di iringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis.

⁴⁷ Amien Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 35-36.

Kesimpulan dari skripsi Heri Siswanto adalah motivasi santri dalam mengikuti kegiatan istighasah kubro yaitu karena ada suatu dorongan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik. Adapun yang digunakan dengan cara melalui pendekatan intuitive (penjernihan batin). Karena ini adalah pendorong diri mendongkrak keimanan seseorang sehingga mengubah kebiasaan buruk santri, Pondok Pesantren Attauhidyyah mengupayakan problem solving (pemecahan) untuk peningkatan motivasi terhadap jama'ah setelah pulang dari kegiatan istighasah, agar bisa memperbaiki akhlak, menambah iman dan kegiatan istighasah bisa sebagai terapi terhadap masalah-masalah tersebut.

Dampak mengikuti kegiatan istighasah kubro terhadap kepribadian santri untuk mendapatkan ketenangan jiwa yaitu merasakan ketentraman batin yang selama hidupnya sebelum mengikuti istighasah mengalami keguncangan dalam hidupnya. Jadi dampak dari kepribadian santri ketika melakukan kegiatan istighasah akan lebih baik apabila di dalam diri seseorang ada sebuah faktor yang mendorong orang itu berperilaku baik ketika diri seseorang ada sebuah faktor yang mendorong atau memotivasi untuk berperilaku keagamaan.

Perbedaan skripsi Heri Siswanto dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah bahwa pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk istighasah kubro malam jumat kliwon Pondok Pesantren Attauhidyyah Cikura-Bojong-Tegal. Penelitian ini mendeskripsikan tentang motivasi dalam mengikuti kegiatan istighasah kubro malam jumat kliwon terhadap dampak kepribadian santri Pondok Pesantren Attauhidyyah Cikura-Bojong-Tegal. Sementara pada penelitian yang diteliti peneliti adalah tentang peran bimbingan agama islam dalam menumbuhkan motivasi beribadah pada santri. Persamaan skripsi Heri Siswanto dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode lapangan (Field Research) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data, juga objek dari skripsi dan penelitian peneliti adalah santri. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

2. Skripsi Faridah (2004) dengan judul *“Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Piatu “Darul Hadhanah” YKMNU Desa*

Jambiarum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal". Pada skripsi ini peneliti meneliti tentang pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku keagamaan anak di Panti Asuhan Darul Hadhanah Kendal. skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan perhitungan angka-angka. Jenis penelitian inilah yang juga membedakan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yang mana skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sementara peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka. Sementara persamaan dengan skripsi ini yaitu responden adalah anak sekolah yang berusia 9-18 tahun, juga menggunakan tentang bimbingan agama islam sebagai variabel yang mempengaruhi.

3. Skripsi Toni Ardi Rafsanjani (2013) dengan judul "*Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Akhlak Mahasantri Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Angkatan 2011 dan 2012*". Rumusan masalah dalam penelitian ini, Berdasarkan latar belakang dan sesuai penegasan istilah, rumusan masalah yang dijadikan dalam skripsi ini adalah apakah ada pengaruh shalat tahajud terhadap akhlak mahasantri Pondok Hajjah Nuriyah Shabran angkatan 2011 dan 2012. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh shalat tahajud terhadap akhlak mahasantri Pondok Hajjah Nuriyah Shabran angkatan 2011 dan 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. (Metode yang dilakukan untuk penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh merupakan data yang valid, sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya). Penelitian ini dilaksanakan Pondok Hajjah Nuriyah Shabran, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasantri yang berjumlah 43 dan sekaligus menjadi sampel pada penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mencari data adalah dengan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data. Data dianalisis dengan korelasi product moment. Persamaan skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang shalat tahajud terhadap santri. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah jenis penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan milik peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Perbedaan lain adalah skripsi ini meneliti tentang pengaruh shalat tahajud terhadap mahasantri, sedangkan milik

peneliti adalah bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan motivasi ibadah melaksanakan shalat tahajud pada santri.

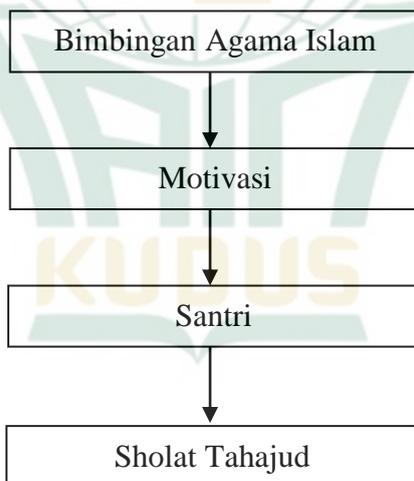
4. Skripsi Hari Karnado Putra (2011) dengan judul "*Peranan Shalat Tahajud dalam Menghadapi Stres Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU)*". Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengidentifikasi peran shalat tahajud dalam menghadapi stres bagi mahasiswa. Metode penelitian pada skripsi ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan mixed methods design, dimana pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat stres pada partisipan dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui secara mendalam peranan shalat tahajud terhadap stres. Partisipan dalam penelitian adalah 20 orang mahasiswa USU yang sesuai dengan kriteria penelitian. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner stres dan kemudian peneliti melakukan wawancara. Dalam proses analisa data digunakan metode Miles dan Huberman. Hasil dari hasil penelitian didapatkan bahwa shalat tahajud yang dilakukan secara benar memiliki peranan dalam menghadapi stres berupa ketenangan yang memberikan manfaat lain pada mahasiswa seperti meningkatkan konsentrasi dan lain halnya. Kemudian dari hasil penelitian juga didapati bahwa sebanyak dua belas orang (60%) dari 20 orang partisipan yang melakukan shalat tahajud tidak mengalami stres. Persamaan skripsi milik Hari Karnado dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang shalat tahajud, sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sementara penelitian peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Apabila dalam skripsi Hari Karnado tentang peran shalat tahajud dalam menghadapi stress mahasiswa, sedangkan dalam penelitian peneliti adalah bimbingan agama dalam menumbuhkan motivasi ibadah melaksanakan shalat tahajud pada santri.
5. Skripsi Hari Kohari Permasandi (2011) dengan judul "*Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten*". Dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana peranan pembimbing agama dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat pada lansia yang berada di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Melalui pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing agama, dan yang menjadi

obyek adalah para lansia. Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada masalah tata cara shalat, pengetahuan sholat, faktor pendorong, serta ada tidaknya peranan pembimbing dalam menumbuhkan shalat.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menjadi subyek penelitian adalah pembimbing agama. Sementara perbedaannya adalah obyek penelitian skripsi ini adalah para lansia sedangkan pada penelitian peneliti adalah para santri. Perbedaan lain adalah pada skripsi ini, yang ditekankan adalah peningkatan pelaksanaan shalat pada umumnya, sedangkan milik peneliti adalah menumbuhkan pelaksanaan shalat tahajud.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Peran Pembimbing Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Sholat Tahajud di Asrama Darul Adzkiya Bageng Gembong Pati”.



Gambar2.1.Skema Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Di Asrama Darul Adzkiya Gembong Pati
 - a. Kapan kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan?
 - b. Dimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan?
 - c. Apakah tujuan diadakannya bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini?
2. Bimbingan Agama Islam Di Asrama Darul Adzkiya Dalam Menumbuhkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud Pada Santri
 - a. Apakah bimbingan agama Islam wajib diikuti oleh seluruh santri?
 - b. Materi apa sajakah yang diberikan dalam proses bimbingan Agama Islam?
 - c. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam?
 - d. Bagaimana langkah-langkah pembimbing dalam menumbuhkan motivasi melaksanakan sholat tahajud pada santri?
 - e. Apakah setelah mendapatkan bimbingan santri menjadi meningkat untuk mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Sholat Tahajud
 - a. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam melaksanakan shalat tahajud?